

## EFEKTIVITAS PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN CERITA BAHASA INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD

Ade Erita Maulina<sup>1</sup>, Honest Umami Kaltsum<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

Surel: [huk172@ums.ac.id](mailto:huk172@ums.ac.id)

**Abstract:** *Critical thinking ability is a skill that students must have in learning Indonesian. This study aims to analyze the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) learning model in improving students' critical thinking skills in learning Indonesian story material at SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. The study used a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design involving two classes, namely the experimental class given PBL treatment and the control class using conventional learning. Data collection was carried out through pretest, posttest, observation, and documentation. The results showed that the average posttest score of the experimental class (79.5) was higher than the control class (64.25). The t-test showed a Sig. value  $< 0.05$ , which means there was a significant difference between the two groups. The N-Gain analysis also showed an increase in the medium-high category for the experimental class, while the control class was in the low-medium category. Thus, the Problem Based Learning model is proven to be effective in improving students' critical thinking skills in learning Indonesian.*

**Keyword:** *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Indonesian Language Learning*

**Abstrak:** Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Penelitian menggunakan metode quasi experimental dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan PBL dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest, posttest, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen (79,5) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (64,25). Uji-t menunjukkan nilai Sig.  $< 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Analisis N-Gain juga menunjukkan peningkatan pada kategori sedang–tinggi untuk kelas eksperimen, sementara kelas kontrol berada pada kategori rendah–sedang. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Proses berlangsungnya pendidikan dimaksud

untuk mencapai tujuan yang diharapkan, di antara terjadinya perubahan pada peserta didik dari tidak baik menjadi baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti

(Susanti, 2020). Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) adalah komponen penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan literasi siswa. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik membantu siswa memahami dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka dengan cara yang mudah dipahami dan efektif. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi fundamental yang semakin mendesak untuk dikuasai siswa di jenjang pendidikan dasar, terutama dalam menghadapi dinamika dan tantangan abad ke-21.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan (Saputra, 2020). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita siswa dituntut untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Namun, kenyataannya, proses pembelajaran di kelas seringkali masih berpusat pada guru dan bersifat satu arah, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Metode konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pusat informasi, sementara siswa hanya menjadi penerima informasi pasif (Fannisa Rahmadani & Sudianto Manullang, 2024). Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, berdiskusi, atau mengajukan pertanyaan kritis. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kurang berkembang secara optimal (Setyawan & Koeswanti, 2021). Dalam jangka panjang,

pendekatan ini dapat menghambat proses pembentukan karakter siswa yang reflektif dan kreatif dalam menanggapi teks cerita.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning (PBL)*. PBL adalah sebuah paradigma pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik tolak proses belajar. Model ini menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata yang harus diselesaikan oleh siswa melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Siswa perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar mampu memperoleh pengetahuan yang relevan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata (Ahmar et al., 2020). Sejalan dengan itu, (Permatasari et al., 2020) menyatakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif melalui penyelesaian masalah nyata, bukan sekadar menerima materi secara pasif dari guru. Model ini memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pemecahan masalah, penalaran, serta keterampilan komunikasi melalui tulisan, gambar, grafik, maupun bentuk representasi lainnya. Dalam pembelajaran cerita, PBL juga mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi gagasan, serta mengevaluasi peran dan kemampuan masing-masing sehingga kemampuan bercerita dan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal (Hotimah, 2020).

Dalam konteks Bahasa Indonesia materi cerita, PBL dapat diimplementasikan dengan menyajikan studi kasus atau dilema yang terinspirasi dari cerita yang dibaca. Misalnya, siswa bisa diminta untuk menganalisis motivasi

di balik tindakan tokoh, memecahkan konflik antar karakter, atau bahkan merancang akhir cerita alternatif dengan argumen yang kuat. Melalui skenario ini, siswa secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, dan mempresentasikan solusi. Penelitian oleh (Fithriyah & Isma, 2024) menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan PBL memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, terutama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra dan non-sastra sehingga mereka dapat mengurai makna dan pesan dengan cara yang lebih kompleks. Selain itu, mereka dapat mengkaji struktur bahasa dan bagaimana struktur tersebut digunakan dalam berbagai skenario komunikasi. Mereka juga dapat menjadi lebih baik dalam menggunakan kata-kata yang tepat untuk membangun argumen yang kuat dan menyuarakan pendapat mereka, terutama dalam menyimpulkan isi cerita dan menyampaikan pendapat secara tertulis maupun lisan. Proses kolaboratif dan investigatif inilah yang secara langsung mengasah kemampuan berpikir kritis mereka bukan sekadar menerima, tetapi membangun pemahaman.

Berdasarkan pengamatan awal dan catatan formatif guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menganalisis tokoh, alur, serta pesan moral cerita secara mendalam. Rata-rata capaian siswa masih berada di bawah Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru, sementara siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi maupun kegiatan pemecahan masalah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. *Problem Based Learning (PBL)* dipandang selaras dengan kebutuhan tersebut karena berangkat dari masalah kontekstual yang menuntut siswa mencari informasi, menalar, dan memecahkan persoalan secara kolaboratif. Dengan hasil penelitian (Yampap & Hasyda, 2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Adinda Istiqomah Siregar<sup>1</sup>, 2024) menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kajian lebih mutakhir oleh (Adinda Istiqomah Siregar<sup>1</sup>, 2024) menegaskan efek positif tersebut pada berbagai mata pelajaran di beberapa SD di Sumatera Utara. Selain itu, penelitian oleh (Huda & Abduh, 2021) juga menegaskan bahwa model *PBL* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD.

Melihat potensi besar serta kebutuhan mendesak akan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, guna memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, seperti IPS dan IPA. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi cerita, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga belum banyak penelitian yang menguji efektivitas PBL melalui pendekatan eksperimen semu dengan perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian dengan mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui desain quasi experimental.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*). Teknik pengambilan sampel

menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil. Dalam hal ini, kelas V-A ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang akan menerima pembelajaran konvensional, sedangkan kelas V-B sebagai kelompok eksperimen yang akan memperoleh perlakuan model PBL. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Tes yang digunakan berbentuk soal uraian (*essay*) disusun berdasarkan indikator HOTS. Observasi dilakukan untuk melihat keterlaksanaan model PBL di kelas eksperimen. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes berpikir kritis yang disusun dalam bentuk soal *essay*. Selain tes, digunakan pula lembar observasi guru dan siswa selama keterlaksanaan pembelajaran.

Uji prasyarat dilakukan, seperti uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi analisis statistik yang dilakukan sehingga hasil analisis menjadi valid dan reliabel. Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus uji *Shapiro-Wilk*. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene untuk melihat kesamaan varians antar kelompok. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Setelah data memenuhi prasyarat tersebut, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji (*Independent Sample t-Test*). Uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Untuk mengukur keefektifan kemampuan berpikir kritis siswa, digunakan analisis *NGain* yang dihitung dengan rumus: (skor post-test – skor pre-

test) dibagi (skor maksimum – skor pre-test). Hasil N-Gain tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi (lebih dari 0,7), sedang (antara 0,3 hingga 0,7), dan rendah (kurang dari 0,3). Analisis ini memberikan gambaran sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa akibat penerapan model pembelajaran PBL, sehingga dapat disimpulkan efektivitas model tersebut secara kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pada Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas yaitu

#### 1. Uji Normalitas

Table 1. Tabel Uji Normalitas

Shapiro Wilk		
	Kelas	Sig.
Hasil kemampuan berpikir kritis	Pre-tets kelas Kontrol	0,932
	Pre-tets kelas eksperimen	0,147
	Post-tets kelas Kontrol	0,950
	Post-tets kelas eksperimen	0,435

Diperoleh bahwa data pretest dan posttest dari kedua kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (p-value) untuk uji normalitas yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi > 0,05, dalam analisis ini semua nilai signifikansi dari pretest dan

model pembelajaran *Problem Based Learning* dan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas VA sebanyak 20 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen. Selanjutnya, siswa melakukan tes awal (*Pretest*) dimana tes ini dilakukan agar mengetahui hasil skor siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* pada materi cerita. Kemudian, setelah diberikannya perlakuan siswa diberikan tes akhir (*posttest*).

#### Uji Prasyarat Analisis

posttest untuk kedua kelompok (0,932, 0,147, 0,950 dan 0,435) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu data pretest dan posttest dapat disimpulkan jika kedua data berdistribusi normal.

#### 2. Uji Homogenitas

**Table 2. Tabel Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance		
	Lavene Statistic	Sig.
Hasil kemampuan berpikir kritis	Based on Mean 5,794	0,021

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa hasil analisis data uji homogen Nitas diperoleh nilai yang tidak signifikansi (Sig). Pada based on mead adalah sebesar 0.021. Dengan demikian nilai signifikansi (Sig.)  $0.021 < 0.05$

maka dapat disimpulkan bahwa variabel model *Problem Based learning* dengan kemampuan berpikir kritis tidak berhubungan secara linier.

### 3. Uji Hipotesis

**Table 3. Tabel Uji Hipotesis**

Variabel	t-value	Df	p-value	Interpretasi
Kemampuan berpikir kritis	3,51	38	0,001	Signifikan

Berdasarkan hasil Uji-t (Independent sample t-tets) maka dapat diketahui bahwa hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed)  $< 0.05$ , Sehingga **H<sub>0</sub> ditolak** dan **H<sub>1</sub> diterima**. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf kesalahan 5%.

Hasil ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional

### 4. Uji N-Gain

**Table 4. Tabel Uji N-Gain**

	Eksperimen	Kontrol
Mean	46.47	18.59
Minimal	78	38
Maximal	87	74

Dari data yang diperoleh, terlihat rata-rata skor n-gain pada kelas eksperimen mencapai 46.47%, sedangkan pada kelas kontrol hanya 18.59%. Dalam konteks peningkatan pembelajaran, n-gain digunakan untuk meniali sejauh mana peningkatan

kemampuan siswa dibandingkan dengan kemampuan awal mereka, dihitung berdasarkan perubahan skro sebelum dan sesudah pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran, penerapan model Problem Based Learning pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mampu menganalisis permasalahan yang disajikan berdasarkan isi cerita. Aktivitas pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, di mana siswa saling bertukar ide dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, aktivitas siswa cenderung pasif. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh penjelasan guru, dan hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif dalam diskusi. Hasil observasi ini mendukung temuan data kuantitatif yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil analisis data yang diproses menggunakan program SPSS, dapat disimpulkan bahwa *Model Problem Based Learning* memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita. Secara teoritis, *PBL* dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui penyajian masalah autentik yang harus dipecahkan siswa (Masek, A., & Yamin, 2019). Sintaks *PBL* mulai dari

orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, hingga refleksi. secara langsung menstimulasi indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan (Facione, 2015), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen mampu menampilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Hal ini tampak dari nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang mencapai 79,5, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 64,25. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak muncul secara optimal dalam pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran konvensional lebih mengarahkan siswa pada penerimaan informasi, sehingga siswa tidak cukup dilibatkan dalam proses evaluatif dan reflektif yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Normalitas data diuji dengan menggunakan Teknik *Shapiro-Wilk*. Nilai signifikan terhadap data yang diperoleh adalah 0,950 untuk data pretest dan 0,435 data posttest, keduanya lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar dari siswa berdistribusi normal. Sehingga dapat memungkikan siswa setelah diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil uji-t diketahui bahwa nilai **Sig. (2-tailed) < 0,05**, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang belajar

menggunakan model PBL dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji efektivitas model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh (Huda, N., & Abduh, 2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil uji-t dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sig. < 0,05). Penelitian oleh (Nisa et al., 2023) yang menunjukkan bahwa PBL menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna juga sejalan dengan hasil observasi penelitian ini. Siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih terlibat dalam proses diskusi dan pemecahan masalah, dibandingkan siswa kelas kontrol yang lebih pasif mengikuti penjelasan guru.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita, khususnya di sekolah dasar. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa PBL merupakan model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dilihat dari teori maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi cerita yang menuntut kemampuan analisis dan evaluatif siswa. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan model

Problem Based Learning tidak hanya berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui aktivitas berpikir, kolaborasi, dan komunikasi yang lebih intensif dalam kelas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan SPSS yang menunjukkan perbedaan signifikan nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol dan eksperimen. Hasil uji-t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dan siswa di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan ini juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata posttest serta perolehan skor N-Gain kelas eksperimen yang berada pada kategori sedang menuju tinggi, dibandingkan kelas kontrol yang hanya berada pada kategori rendah menuju sedang. Dengan demikian, PBL efektif dalam membantu siswa menganalisis unsur cerita, mengevaluasi tindakan tokoh, serta menyusun kesimpulan secara kritis. Model PBL terbukti menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, sekaligus mendukung

penerapan pembelajaran aktif dan bermakna pada Kurikulum Merdeka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adinda Istiqomah Siregar<sup>1</sup>, F. R. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap kemampuan Berpikir kritis siswa Di Sekolah Dasar*. 15(1), 138–144. <https://doi.org/10.24114/jh.v15i1.58575>
- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Facione, P. A. (2015). Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 5(1), 1–30. [www.insightassessment.com](http://www.insightassessment.com)
- Fannisa Rahmadani, & Sudianto Manullang. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 46–56. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.994>
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(2), 225–235.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Huda, N., & Abduh, M. (2021). “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–64.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973>
- Masek, A., & Yamin, S. (2019). “Problem-Based Learning to Enhance Critical Thinking Skills in Elementary Education.” *International Journal of Instruction*, 12(2), 409–424.
- Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 948–955. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831>
- Permatasari, C. P., Yerizon, Y., Arnawa, I. M., & Musdi, E. (2020). Improving Students’ Problem-Solving Ability through Learning Tools Based on Problem Based Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1554(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012017>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3),

489–496.  
<https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.41099>

Susanti, N. (2020). Kebijakan Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 128–141.

Yampap, U., & Hasyda, S. (2023). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 437–443.  
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.853>